



Erotic

Moonlight

Adiatamasa

EBOOK EXCLUSIVE

Awkward First Night

Oleh: *Adiatamasa*

Copyright © 2018 by *Adiatamasa*

Penerbit

Valerious Digital Publishing

Desain layout :

Ikca

Ebook Diterbitkan secara mandiri melalui:

Valerious Digital Publishing



Ucapan Terima Kasih

Terima kasih untuk semua pembaca setia
Adiatamasa. Semoga kita selalu diberi kesehatan
untuk bertemu lagi di cerita berikutnya.

Spesial thanks, dua sahabat yang selalu memberi
dukungan dan bantuan dalam dunia tulis
menulis, Nita Puspita Sari dan Maretasari Hill.

Dan untuk kamu, Icca...tanpamu Novelku
tidak sempurna.

With love

Adiatamasa

A detailed illustration of a man with dark, wavy hair, looking down with a serious expression. He is wearing a brown suit jacket over a white shirt and a brown striped tie. He is holding a light blue clipboard with a silver clip at the top. The background is plain white.

Bab 1

Pria berusia tiga puluh tujuh tahun itu berjalan dengan wajah arogannya. Para karyawan harus ikhlas menyapa bos mereka tanpa balasan atau tatapan dingin. Ia terkenal kejam dan tidak memiliki belas kasih sayang. Kabarnya, ia bercerai dari isterinya karena kerap bersikap kasar.

Seringkali terdengar desas-desus bahwa Pria itu suka bergonta-ganti pasangan. Salah satu mantan Manager di sana juga pernah bercerita

kalau Narendra Sudibyo adalah pria yang gila seks.

Ini hari Senin, semua karyawan dikumpulkan di sebuah ruangan. Mereka semua heran, kenapa dikumpulkan di ruangan yang tersedia tempat duduk dan meja seperti itu. Bisanya mereka hanya berdiri saat breafing. Ternyata, Bos mereka masuk. Suasana menjadi hening.

Seperti biasa, Rendra, langsung bicara tanpa basa-basi."Hari ini, saya ingin mengumumkan sesuatu. Saya sedang mencari calon isteri."

Para karyawan bertukar pandang. Beberapa terlihat berbisik atau saling memberi kode.

"Siapa saja yang bersedia, bisa langsung mendaftarkan diri. Tentunya akan saya seleksi. Persyaratannya adalah harus masih Virgin dan memiliki pendidikan minimal S1. Itu saja," lanjut Rendra.

Suasana hening. Para karyawan tidak berani berbisik-bisik lagi. Wajah Rendra terlihat menyeramkan.

"Hubungi asisten pribadi saya, bagi yang ingin mendaftarkan diri. Terima kasih." Rendra membetulkan jas yang ia pakai, lalu keluar dari ruangan.

Tinggallah sang Manager dan Asisten pribadi Rendra di sana.

Asisten pribadi Rendra bicara."Siapa pun yang terpilih, akan mendapatkan hadiah yang sangat besar. Bisa berupa uang, rumah, perhiasan atau mobil mewah. Kalau masih ada yang mau bertanya-tanya, bisa ke ruangan saya di jam istirahat. Terima kasih. Saya serahkan ke Bapak Manager."

Kali ini terdengar suara karyawan begitu ricuh. Berbagai hal mereka ucapkan menanggapi hal tersebut.

"Gila, ya...nikah sama Pak Rendra sama aja cari mati,"kata Anita.

"Kamu tahu darimana? Selama ini, kan kamu cuma dengar dari 'katanya'," balas Ifa.

Anita menggeleng."Aku tahu betul, Fa. Ayahku pernah bekerja sepuluh tahun di sini. Ia kenal betul Pak Rendra bahkan ketika Ayahnya masih menjadi direktur di sini."

"Ya, aku tahu. Semua orang di kantor ini juga tahu bagaimana Pak Rendra," kata Ifa akhirnya. Ia sendiri juga pernah melihat bosnya itu bermesraan dengan seorang wanita seksi di sebuah hotel. Saat itu, Ifa mengambil kerja part time di sana sebagai cleaning service untuk mencari uang tambahan.

Ifa dan Anita berjalan beriringan, hendak kembali ke ruangan mereka. Terlihat beberapa sekumpulan wanita, anak-anak marketing yang cantiknya luar biasa. Mereka tengah membicarakan sayembara yang dibuat oleh Bos mereka. Ucapan-ucapan mereka terdengar

menjijikkan bagi Ifa dan Anita. Mereka berdua bergegas pergi sebelum otak mereka terkontaminasi.

Ifa tiba di rumah, kemudian langsung masuk ke kamar untuk melihat kedua orangtuanya yang sedang sakit.

"Kak!" Riska, adik Ifa langsung menarik keluar.

"Ada apa?" tanya Ifa bingung.

"Kita harus bawa Bapak sama Ibu ke Dokter atau ke rumah sakit, Kak." Wajah Riska terlihat pucat.

"Loh, kenapa? Mereka makin parah?"

Riska mengangguk. "Tadi Bu bidan Ratih nyaranin gitu, kak. Biar kita tahu sebenarnya Bapak sama Ibu sakit apa. Kalau kayak gini terus, kan sia-sia, kak."

Ifa menunduk sedih. Ia bukan tidak mau membawa Bapak dan Ibunya ke rumah sakit. Tapi, ia tidak punya uang. Selama ini hanya berobat dengan bidan yang ada di dekat rumah mereka. Segelas keperluan di rumah harus Ifa tanggung termasuk bayar uang kontrakan. Bahkan Riska harus berhenti kuliah karena tidak ada biaya sejak Bapak dan Ibu mereka sakit-sakitan.

Ifa mengembuskan napas berat. "Ya udah, kakak ke rumah Bu Ratih dulu. Minta tolong antarkan ke rumah sakit pakai mobilnya. Kamu siapkan Bapak sama Ibu, ganti bajunya."

"Iya, kak."

Ibu dan Bapak Ifa segera dibawa ke rumah sakit untuk diperiksa lebih lanjut. Ifa merasa beruntung punya tetangga sebaik Bu Ratih, mau mengantarkan secara cuma-cuma. Padahal jaraknya lumayan jauh. Berjam-jam Ifa dan Riska menunggu dengan hati yang tidak tenang. Mereka harus siap dengan apa pun hasil pemeriksaan Dokter.

Ifa dan Riska menangis sambil berpelukan saat mendengar penyakit apa yang sedang diderita kedua orangtua mereka. Ibu, mengidap sakit gula dan Bapak meningitis. Mereka harus dirawat.

"Kak, uang kita enggak ada, kan? Riska ikut kerja aja, ya bantuin kakak," ucap Riska dengan suara serak.

Ifa menggeleng."Jangan, Riska. Kamu urus Bapak sama Ibu aja. Tungguin di sini. Kakak bisa cari pinjaman."

"Tapi, kakak dengar sendiri, kan...biayanya enggak sedikit," kata Riska lirih.

"Yang penting Bapak sama Ibu bisa dapat pengobatan, kakak cari pinjaman ke saudara-saudara kita, ya. Mereka pasti bantu."

Riska mengangguk. Ia memeluk Ifa dengan rasa takut dan khawatir yang besar.

Ifa berkeliling malam-malam seperti ini ke rumah kerabat yang lokasinya tidak begitu jauh

dari rumah. Mereka tidak punya uang untuk dipinjamkan. Biar satu pun. Ifa mulai putus asa, tapi ia tidak boleh menyerah. Ia bisa meminjam uang teman sekantor besok.

"Duh,memangnya kamu bisa balikin? Kamu aja karyawan golongan paling bawah. Gaji enggak seberapa. Aku enggak yakin, maaf ya."

"Aduh, aku ada, sih uang...tapi buat dp mobil besok."

"Sorry, aku enggak bisa kasih pinjam. Aku bukan teman dekatmu."

"Turut sedih, ya, Ifa. Semoga orangtua kamu cepat sembuh. Aku cuma bisa bantu doa."

Ucapan-ucapan dari orang-orang yang ia pinjam masih terngiang di telinga Ifa. Tapi,

masih untung mereka bersimpatik atau menanggapi ucapannya. Ada beberapa yang bahkan tidak menoleh. Ternyata di jaman sekarang rasa empati itu sudah tidak ada di antara sesama manusia. Bahkan Anita, sahabatnya sendiri tidak bisa memberikan pinjaman.

Kepala Ifa seperti mau pecah. Tiba-tiba ponsel jadunya bergetar. Panggilan dari Bu Ratih, tapi ternyata Riska yang bicara. Adiknya itu memberi kabar bahwa ada beberapa obat yang harus ditebus. Obat itu cukup mahal.

Gadis itu memegang kepala. Lalu, ia melihat Rendra melintas. Ia berpikir sejenak, kemudian beranjak dari kursi menuju ruangan Asisten Bosnya itu.

"Permisi, Pak."

"Silahkan duduk," balasnya ramah.

"Nama saya Tiffania Zahra, Saya ingin mendaftarkan diri menjadi calon isteri Pak Rendra."

Pria itu berdehem, membenarkan kacamataanya sedikit."Baik. Apa kamu memenuhi syarat yang diajukan Pak Rendra?"

Ifa mengangguk dengan tatapan kosong."Iya. Saya seorang sarjana dan saya masih virgin."

"Kamu sudah tahu citra Pak Rendra, kan? Dia dikenal sebagai pria arogan, kasar, dan gila seks."

"Ya saya tau, Pak."

"Kamu bersedia menerima itu semua serta konsekuensi yang nantinya kamu tanggung setelah menjadi pasangannya?"

"Saya bersedia."

"Seandainya kamu diterima. Hadiah apa yang kamu inginkan?"

"Uang! Secepatnya."

"Secepatnya? Hadiah baru bisa diberikan setelah Pak Rendra menyetujuinya. Pesertanya bukan hanya kamu. Jadi, kami masih harus menyeleksi lagi."

"Karena saya harus membayar rumah sakit, kedua orangtua saya sedang sakit, Pak."

"Baiklah. Kamu sabar, ya. Setelah ini, saya akan serahkan data-data kamu ke Pak Rendra. Kamu tunggu kabar saja."

Ifa mengangguk. "Terima kasih, Pak."

"Tunggu!"

Ifa yang sudah hampir keluar ruangan menoleh. "Iya, Pak?"

"Ini ...ambillah, sebagai ya anggap saja bantuan dari saya, untuk perobatan orangtua kamu."

"Pak, serius?" Ifa menggenggam amplop itu dengan haru.

"Iya."

"Terima kasih, Pak. Dipotong gaji juga enggak apa-apa, Pak. Tapi, saya cicil."

Pria itu tersenyum."Jangan pikirkan itu. Yang penting orangtua kamu. Semoga cepat sembuh."

"Te...terima kasih, Pak. Saya akan ingat selalu kebaikan Bapak. Saya...saya permisi." Ifa senang bukan main. Ia tahu ini hanya cukup untuk menebus obat dan makan mereka sehari-hari. Tapi, ini saja sudah sangat berarti. Selanjutnya ia bisa pikirkan besok.



Bab.2

Ifa sampai di kantor dengan wajah lelah karena kurang tidur. Semalam ia harus bekerja lagi untuk mencari uang tambahan untuk menyangkut hidup mereka. Begitu sampai di ruangan, ia heran. Semua tampak sedang berkerumun.

"Ada apa, sih?"

Semua menatap sumber suara. Lalu ekspresi mereka terlihat aneh.

"Kamu daftar jadi calon isteri Pak Rendra?"

Pertanyaan itu sungguh menusuk hati Ifa. Semuanya tahu. Tapi, darimana informasi itu mereka dapatkan, pikirnya.

Anita menunjukkan sebuah kertas ke Ifa. Kertas itu berisi undangan agar Ifa datang ke ruangan Rendra pagi ini pukul sepuluh dalam perihal lanjutan mengenai kesediaan Ifa menjadi calon isteri Rendra. "Ifa? Kamu?"

Ifa meneguk salivanya. Ia segera menarik Anita pergi dari sana. Mencari tempat sepi untuk bicara.

"Kamu apa-apaan, sih, Fa? Kamu daftar?" Anita melotot tidak percaya.

Ifa mengangguk perlahan. Hal itu membuat Anita terlihat stres sendiri.

"Kenapa, Ifa? Kamu suka sama Pak Rendra?"

"Enggak, An. Aku...butuh duit," jawab Ifa lemas.

"Gila kamu! Enggak waras?"

"Sudahlah, lagi pula belum tentu aku diterima. Ada beberapa orang juga, kan yang daftar." Ifa menarik napas dengan berat, lalu mengembuskan ya cepat.

Anita mengangguk. "Semoga saja tidak berhasil, Ifa. Aku enggak rela kalau kamu masuk ke kandang singa. Manusia kayak dia enggak punya hati."

"Ya udah yuk balik kerja," ajak Ifa.

Sekitar pukul sepuluh, Ifa memasuki ruangan Rendra. Jantungnya berdebar kencang. Ia duduk di depan Rendra dengan gugup, tidak berani menatap Bosnya yang terkenal kejam itu.

"Jadi, apa asisten saya sudah memberi tahu tentang saya?"

Ifa mengangguk, lantas menatap ke arah Rendra. "Iya, sudah, Pak." Kemudian ia menunduk lagi.

"Kamu...adalah orang yang saya pilih!"

Ifa terasa sedang disambar petir. Ia cukup kaget dengan pernyataan ini. Ada rasa sedih sekaligus senang. "Saya, Pak?"

"Ya. Kamu terpilih sebagai calon isteri saya. Saya dengar...kamu butuh uang untuk biaya perobatan orangtua kamu. Selain itu...kamu sangat memenuhi syarat, ya...meskipun yang lainnya juga memenuhi juga. Tapi, saya lihat kamu punya potensi lebih yang bisa saya manfaatkan."

"I...iya, Pak."

"Saya sudah suruh asisten saya untuk melihat orangtua kamu. Saya akan bayar perobatannya, saya akan berikan yang terbaik untuk mereka."

"Terima kasih, Pak." Ifa tersenyum dengan gugup.

Rendra mengangguk. "Selama menjadi isteri saya, keluarga kamu akan masuk dalam tanggungan saya. Mereka akan diberi fasilitas layak. Termasuk kamu...di rumah saya."

Ifa mengangguk mengerti. Sebenarnya ia tidak peduli bagaimana hidupnya nanti. Yang terpenting adalah Bapak dan Ibunya harus mendapatkan perobatan.

"Kamu paham...Ifa? Itu nama panggilan kamu, kan?"

"Iya. Benar, Pak!"

Rendra tersenyum. "Baik. Setelah...kamu mendengar apa hak kamu. Maka, saya akan beri tahu apa yang harus kamu lakukan selama menjadi isteri saya."

Ifa menutup mata, menarik napas perlahan. Ia harus siap, apa pun itu.

"Kamu harus melayani saya, kapan pun saya mau. Tidak boleh menolak kecuali kamu sedang datang bulan. Saya juga berhak mencari wanita lain kalau ternyata saya menginginkan seks saat kamu tidak bisa memberikannya."

"Baik, Pak." Terdengar menyedihkan. Tapi, Ifa harus menerimanya. Itu adalah konsekuensi yang sudah pasti ia terima dan sudah harus ia ketahui sebelum memutuskan.

"Saya akan menikahi kamu secara sah. Setelah itu, kamu resmi menjadi milikku. Dengan begitu peraturan dimulai. Kamu harus nurut. Kalau kamu melanggar, maka...saya akan

cabut semua fasilitas kamu," kata Rendra. Kali ini dengan nada dingin.

Gadis itu mengangguk mengerti."Saya mengerti dan akan tunduk dengan peraturan Bapak."

"Bagus. Saya akan urus secepatnya. Kamu...tidak usah bekerja lagi. Rawatlah dirimu, sebelum hari pernikahan Kita."

"Tapi, Pak...apa saya boleh meminta satu hal lagi."

"Apa itu?"

"Saya...ingin masalah ini dirahasiakan dari keluarga saya. Biarkan semuanya saya tanggung sendiri, saya akan menuruti apa keinginan Bapak. Asalkan mereka tidak tahu bahwa, saya

melakukan ini demi mereka," kata Ifa dengan wajah memohon.

"Maksudnya...kamu ingin kita terlihat menikah karena cinta begitu? Bukan karena uang yang ingin kamu dapatkan demi mereka?"

"Iya, Pak. Maaf sebelumnya kalau saya lancang."

Rendra berdiri, ia tersenyum melihat wanita di hadapannya."Baiklah. Silahkan kembali ke ruangan. Ambil barangmu, kita ke rumah sakit sekarang. Saya tunggu di lobi, Ifa "

Ifa mengangguk cepat."I...iya, Pak."

Ifa kembali ke ruangnya untuk mengambil tas dan segera menemui Rendra di lobi.

"Ifa!" Anita mengejar sahabatnya itu sampai di depan lift.

Ifa menoleh. "Iya, An?"

"Mau ke mana?"

"Ke rumah sakit!"

"Bagaimana dengan Pak Rendra?"

Ifa tersenyum kecut. Ia tidak tahu apakah ini kabar baik atau kabar buruk bagi sahabatnya itu. "Dia memilihku untuk jadi calon isteri, An."

Anita menepuk jidatnya. "Ifa? Serius? " Sekarang wanita itu memegang kedua bahu Ifa.

"Aku serius, An. Pak Rendra akan memberiku sejumlah uang untuk biaya perobatan Bapak sama Ibu," jelas Ifa sedih.

"Kamu murahan banget, ya, jual diri itu namanya. Mau banget dikawinin sama manusia yang isi otaknya cuma selangkangan doang. Kamu bakalan tersiksa sepanjang malam ngelayanin dia terus." Anita melipat kedua tangannya di dada dengan ekspresi kesal.

Ifa menunduk saja. Ia sadar bahwa apa yang ia lakukan sangat menjijikan di mata orang. Menjual harga diri demi uang. Tapi, uang itu ia gunakan untuk sesuatu yang penting, kedua orangtuanya. Lagi pula, Bapak Rendra akan menikahnya secara sah. Lalu, dimana letak kesalahannya.

"Ifa! Kamu dengar apa yang kubilang apa enggak?" tanya Anita dengan nada suara tinggi.

"Aku dengar, An, tapi...ini udah jadi keputusanku. Aku mau menikah sama Pak Rendra," kata Ifa yakin.

Anita menggelengkan kepalanya dengan kecewa. Ia tidak menyangka, Tiffania Zahra yang ia kenal sangat cerdas menjadi sangat bodoh saat membutuhkan uang. "Ifa! Kita ini sarjana! Kita punya akal untuk nyari uang dengan cara lain. Jangan nyerah dengan menikah sama Pak Rendra. Kamu enggak tau seluk beluk dia, kan?"

Ifa menggeleng. "Aku tau citra Pak Rendra, Anita. Tapi, menikah dengannya udah jadi keputusan aku. Lalu, kalau aku nurut sama kamu, apa kamu bisa bantu aku cari uang untuk

perobatan Kedua orangtuaku? Kalau bisa, aku bakalan nolak, Anita."

Anita terdiam."Kita bisa cari cara lain, kan. Kamu bisa pinjam."

"Anita, keselamatan kedua orangtuaku memang di tentukan oleh Tuhan. Tapi, aku harus tetap berusaha agar aku enggak menyesal di kemudian hari. Aku harus menyelamatkan mereka, biayanya tidak sedikit. Kamu enggak tau rasanya karena kamu enggak ada di posisiku!" Suara Ifa bergetar. Ia tidak tahu lagi bagaimana cara menguatkan dirinya agar tidak menangis. Bahkan satu-satunya sahabat, juga tidak berpihak kepadanya.

"Ya sudah, kalau memang itu keputusanmu. Aku harap kamu enggak

menyesal. Dan ketika waktu itu tiba, jangan datang padaku!" Anita pergi meninggalkan Ifa sendiri.

Hati Ifa terasa diremas begitu keras. Sakit, perih, sekaligus ngilu. Sekarang ia tidak punya teman. Semua mencemooh, bahkan ada yang langsung menghujat. Ifa menghapus air matanya yang mengalir beberapa detik yang lalu. Ia berusaha mengembangkan senyuman sambil menguatkan dirinya sendiri. Ia harus yakin terhadap keputusannya sendiri.

Sepanjang jalan, pikiran Ifa berkecamuk. Hatinya hancur oleh ucapan Anita. Sementara itu, Rendra yang duduk di sebelahnya tampak sibuk dengan ponselnya.

Tiba-tiba ponsel Ifa bergetar, panggilan dari rumah sakit yang mengabarkan kalau Ibunya meninggal. Ponsel Ifa terjatuh di kursi, Rendra sampai kaget dibuatnya.

"Ifa?"

Tatapan Ifa menjadi kosong, air mata mengalir begitu deras. Ia tak mampu bersuara, apalagi sampai terisak. Bumi selama berhenti berputar, bahkan ia merasa tak lagi bernapas. Rendra mengambil ponsel Ifa, lalu bicara dengan orang di sana. Pria itu mengehela napasnya.

"Tambah kecepatannya. Kita harus segera sampai di rumah sakit!" kata Rendra pada sang supir. Kemudian ia menatap Ifa, ia memberikan pelukan sebagai tanda empatinya pada Ifa.



Bab.3

Ifa dan Riska berpelukan di depan pusara sang Ibu. Mereka harus mengikhlaskan Ibu mereka pergi untuk selama-lamanya. Sementara Bapak mereka sedang koma di rumah sakit.

Rendra hadir di sana, terus menatap kedua gadis yang sedang berduka itu. Lalu, ia pamit untuk masuk ke mobil duluan karena ia mulai kepanasan. Ia sendiri bisa tahu bagaimana rasanya kehilangan kedua orangtua dalam waktu bersamaan.

Kedua orangtuanya tewas dalam kondisi mengenaskan di sebuah rumah kosong. Itu cukup membuatnya terpukul dan menutup diri. Satu-satunya yang mengerti dirinya adalah sang isteri. Tapi, isterinya itu sudah tidak lagi ingin bersama dengan alasan ia tidak bersama bahagia bersama Rendra. Mereka bercerai. Tapi, kabar yang beredar perceraian mereka karena Rendra melakukan kekerasan pada isterinya.

"Pak, sudah mau hujan," kata sang Asisten.

Rendra membuka jendela mobil. Ia tidak sadar berapa lama ia melamun. Langit yang tadinya cerah sekali mendadak menjadi mendung. Pria itu melihat ke arah Ifa dan adiknya.

"Suruh mereka masuk ke mobil satunya. Ini perintah! Katakan pada Ifa, saya ingin bicara di rumah. Riska juga."

Sang asisten mengangguk. Ia segera turun menghampiri Ifa. Sementara Rendra menyuruh sang supir melajukan mobil yang ia tumpangi. Rendra menunggu dua gadis itu di rumah. Ia tahu, mereka masih berduka. Tapi, ia ingin membuat keputusan penting.

Ifa dan Riska masuk ke rumah besar Rendra dengan wajah sembab. Mereka duduk berhadapan dengan Rendra.

"Ifa, saya sudah berikan yang terbaik untuk Ayah kamu di rumah sakit. Pihak rumah sakit akan terus memantau dan akan memberikan kabar pada asisten saya jika ada

perkembangan. Biarkan Beliau diurus oleh mereka yang ahli di bidangnya. Toh, kalian juga tidak bisa masuk ke ICU. Riska...kamu harus melanjutkan kuliah kamu. Saya akan biayai dan masukkan kamu ke asrama di Yayasan saya."

Riska mengangguk pasrah dengan keputusan calon kakak iparnya itu. Karena sekarang, hidup mereka bergantung pada Rendra. Untung saja kakaknya memiliki calon suami sedermawan itu.

"Ifa...Minggu depan kita menikah. Selama satu minggu ini kamu harus perawatan. Sesekali kamu boleh berkunjung melihat Ayah kamu. Kalian paham?"

Ifa dan Riska mengangguk mengerti.

"Kami harus pulang," kata Ifa.

Rendra menggeleng. "Kalian tinggal di paviliun di bagian belakang rumah ini. Akan ada orang-orang sini yang membantumu, ifa. Mulai besok kamu urus kuliah kamu, Riska. Asisten saya akan membantu."

"Ba...baik, Pak." Ifa tergagap.

"Saya pergi beberapa hari. Kalian harus menuruti kata-kata saya. Sekali saja saya melanggar, saya akan cabut semua fasilitas di rumah sakit untuk Ayah kalian." Rendra berdiri lalu meninggalkan Kakak beradik itu.

"Kak, apa pacar kakak itu marah? Kenapa mengancam?" kata Riska takut.

Ifa berusaha tersenyum."Enggak, Riska. Dia baik. Mungkin...dia lagi capek dan banyak kerjaan. Kita turuti aja apa maunya, ya. Lagi pula...yang dia kasih ke kita itu semuanya baik, kan?"

Riska mengangguk."Iya, kak."

"Nona, mari saya antar ke kamar," kata seorang asisten rumah tangga di sana.

Ifa dan Riska mengangguk. Mereka tinggal di dalam istana itu. Riska disibukkan dengan urusan perkuliahan, sementara Ifa harus memulai perawatan yang diminta oleh Rendra.

Hari yang ditunggu tiba. Pesta pernikahan digelar dengan mengundang orang-orang tertentu saja. Yang penting orang tahu bahwa

saat ini, Rendra sudah menikah lagi. Kehidupan baru Ifa dimulai. Usai pesta pernikahan, Riska langsung kembali ke asrama.

Ifa merasa sendiri di rumah, seperti burung dalam sangkar. Apalagi di malam pernikahan, Rendra justru harus pergi ke luar kota untuk urusan pekerjaan. Ifa terpenjara di dalam rumah mewah itu. Ia hanya diperbolehkan keluar untuk menjenguk Ayahnya.

Dua hari berlalu, Rendra dikabarkan akan sampai sore ini. Ifa cepat-cepat mandi dan berdandan. Ia berusaha seharusnya mungkin, agar tidak mengecewakan pandangan sang suami. Meskipun ia tahu, ia hanyalah isteri untuk seks saja, Ifa harus tahu diri serta mengingat semua kebaikan Rendra.

Pria itu sampai di rumah, langsung masuk ke kamar. Sementara Ifa mengikutinya dari belakang.

"Kenapa kamu mengikutiku di belakang?" Rendra menoleh ke belakang.

"Saya..."

"Di samping saya. Cepat!"

Ifa langsung tunduk terhadap ucapan Rendra. Ia berjalan beriringan ke kamar. Tubuh Ifa langsung panas dingin. Baru kali ini ia satu kamar dengan suaminya setelah menikah. Bahkan, ia sudah tahu bahwa tujuan mereka menikah hanya untuk seks.

"Saya mandi dulu, mungkin agak lama. Kamu enggak harus nungguin saya. Tapi, tetap

di kamar ini,"pesan Rendra sambil mengendurkan dasinya

"Baik, Pak." Ifa menunduk hormat.

Rendra pergi mandi. Ifa bingung harus berbuat apa. Satu-satunya yang bisa membuang kebosanan di kamar ini hanyalah Televisi. Entah kenapa ia merasa mengantuk, Ifa pun tertidur di sofa dalam keadaan Televisi menyala.

Rendra baru keluar dari kamar mandi, tidak menemukan isterinya dimana pun. Ia hampir saja murka, tapi kemudian ia tersenyum tipis melihat tubuh mungil itu terbaring di sofa. Ia memindahkan Ifa ke tempat tidur. Kemudian, duduk di kursi kerjanya.

Ifa terbangun dan kaget saat menyadari dirinya ada di atas tempat tidur. Kemudian ia menyadari Rendra sedang fokus di meja kerjanya. Ifa berdehem, pria itu menoleh.

"Kamu sudah bangun? Kamu lapar?"tanyanya.

Ifa terdiam. Pria itu sangat baik dan ramah. Tidak seperti apa yang orang katakan selama ini.

"Ya, saya lapar,"jawab Ifa.

"Sudah jam makan malam. Cuci mukamu dan kita makan. Setelah itu kamu mandi lagi," kata Rendra dengan nada memerintah.

Ifa menurut saja. Apa pun yang Rendra minta, dalam hitungan detik Ifa akan

melakukannya. Setelah makan malam, Ifa mandi. Perlengkapan mandi sudah disiapkan. Ia harus berendam dengan air mawar. Kata sang pelayan, ini akan menjadi malam yang penting bagi Ifa. Karena mereka akan melakukan malam pertama.

Ifa sudah tahu ini akan terjadi, tapi ia merasa belum siap dan tidak akan pernah siap. Tapi, ia harus melakukan semua janjinya pada pria itu. Setelah mandi, tubuh Ifa terasa segar dan ringan. Ia mengenakan lingerie lengkap dengan kamisolnya. Saat keluar, Rendra juga memakai kamisol dengan motif yang sama.

"Kita ke atas,"kata Rendra sambil berjalan ke arah sudut ruangan.

Ifa cukup terkejut di kamar Rendra ada pintu lift.

"Ke...ke mana, Pak?"

"Ayo ikut saya." Rendra menarik Ifa, masuk ke dalam sebuah lift, kemudian menekan angka lima. Ifa baru tahu kalau rumah Rendra berlantai lima. Sudah seperti mal saja.

Namun, rumah itu bukanlah rumah biasa. Mereka berjalan di lantai lima, kemudian Rendra mengajaknya menaiki sebuah tangga. Di atas, mereka bisa melihat pemandangan yang begitu indah. Bukit-bukit yang mengelilingi area ini terlihat begitu jelas.

"Di sini!" Rendra menunjukkan sebuah tempat, seperti gazebo raksasa. Di atasnya terdapat sebuah kasur empuk, sebuah meja pendek bundar di lantai serta karpet bulu tebal di bawahnya. Tempat yang sangat nyaman.

Rendra menarik Ifa masuk ke dalam. Lalu menutup pintunya hingga mereka seperti sedang berada di sebuah ruangan. Lalu, Rendra mengambil sebuah remote, mengarahkan ke atas. Atapnya terbuka. Bintang-bintang tersebar di atasnya. Begitu cantik.

"Bagaimana kalau hujan?"

"Itu kaca. Tenang saja." Rendra menarik Ifa dalam pelukannya. "Kamu sudah siap?"

Ifa mengangguk. Ia tidak yakin kalau ia siap dengan semua ini. Ia tidak tahu rasanya, bahkan pengalaman pun tidak ada. Ia takut akan mengecewakan Rendra.

Perlahan Rendra menarik kamisol yang dipakai Ifa, menyingkirkannya perlahan dari

tubuh wanita itu. Tubuh mulus dan terawat Ifa mengeluarkan aroma yang begitu seksi. Siapa pun yang mencium aromanya akan langsung ingin melahap wanita itu. Ifa terlihat sangat seksi dengan lingerie transparan berwarna merah. Sangat kontras dengan kulit putihnya.

Rendra membuka kamisol miliknya. Pria itu hanya mengenakan celana dalam. Ifa memejamkan matanya, takut dengan apa yang tidak pernah ia lihat.

"Buka matamu!"

Ifa membuka mata, jantungnya berdebar dua kali lebih kencang. Apalagi sekarang Rendra meraih dagunya, kemudian mencium bibir Ifa. Wajah Ifa merah seperti kepiting rebus. Ia malu. Tubuhnya membatu seketika.

Pria itu bekerja sesuai dengan pengalamannya bercinta. Dalam hitungan detik mampu membuat tubuh Ifa lemas tidak berdaya. Saat itulah, Rendra membaringkan Ifa ke atas tempat tidur dan melucutinya.

Ifa terbaring, menatap bintang-bintang yang begitu indah di atas langit. Ia berusaha mengalihkan pikirannya agar tidak merasa malu saat ini sedang telanjang di hadapan Rendra. Matanya sesekali terpejam saat mulut Rendra mencecapi setiap inchi bagian tubuhnya.

Rasa sakit dan nyeri Ifa rasakan saat sebuah benda tumpul menusuk miliknya. Ia ingin mendorong Rendra, tapi ia takut pria itu akan marah dan mengancamnya mencabut semua fasilitas Ayahnya di rumah sakit. Ifa terdiam, memejamkan mata sambil meremas

sprei. Perlahan air matanya menetes. Rendra berusaha mempercepat gerakannya agar Ifa tidak begitu kesakitan. Hanya beberapa kali saja, Rendra sudah sampai pada pelepasannya.

"Hei, kamu menangis. *Sorry*." Rendra berbaring di sebelah Ifa, ia memiringkan tubuhnya menghadap sang isteri."Ini pertama kalinya. Makanya kamu kesakitan."

Ifa mengangguk."Tidak apa-apa, Pak. Ini sudah menjadi kewajiban saya."

"Jangan panggil Bapak lagi. Saya ini suami kamu," katanya santai. Image Nada dingin dan wajah seramnya selama ini langsung hilang. Pria itu bisa bicara lembut.

"Lalu, saya panggil apa, Pak?"

"Panggil nama aja," balas Rendra.

Ifa mengangguk.

"Kamu suka ada di sini?"

Ifa mengangguk saja. Ia suka di sini, tapi ia merasa bosan dan ingin hidup biasa saja. Tapi, tidak mungkin ia bicara seperti itu. "Iya, saya suka."

"Apa ada yang mengganggu? Berbuat tidak sopan?"

"Tidak ada, Pak."

"Syukurlah. Lalu...apa pendapat kamu tentang saya?"

"Ternyata Bapak tidak menakutkan seperti yang saya bayangkan selama ini."

"Oh, ya? Memangnya apa yang kamu tahu tentang saya selama ini? Sepertinya image saya tidak bagus di mata kamu."

"Ya begitulah, Pak. Ternyata Bapak sangat ramah, baik, sangat lembut."

"Lalu...selama ini anggapan orang ada kebalikannya??"

Ifa mengangguk takut.

Rendra tersenyum kecut. Ia merapatkan tubuhnya dengan Ifa, memeluk wanita itu dengan posesif. "Jangan menilai seseorang dari 'katanya orang'. Itu sangat jahat, Ifa."

"Ma...maaf, Pak."

"Oke. Bukan masalah. Sebaiknya kamu tidur, karena...bisa saja tengah malam nanti aku terbangun, terus nidurin kamu lagi."

Ifa mengangguk dengan gugup. Ia tidak bisa bergerak karena pelukan Rendra yang begitu erat.

"Aku akan biarkan atapnya terbuka. Supaya kamu bisa menikmatinya." Rendra mengambil tisu basah, membuka paha Ifa lebar-lebar."Aku bersihkan!"

Wajah Ifa merona, ia malu tapi pria itu terlihat santai. Ifa bisa tidur dengan nyaman di balik selimut. Sementara Rendra tampak duduk dengan laptop di meja kecilnya itu. Pria itu

bekerja sepanjang malam. Berpikir keras bagaimana caranya terus mengembangkan perusahaannya.

Rendra melirik jam di ponselnya. Sudah pukul dua dini hari. Udara dingin mulai ia rasakan karena ia membuka pintunya sedikit. Ia menoleh ke arah Ifa, wanita itu tentunya sudah tertidur pulas sejak beberapa jam yang lalu.

Pria itu lantas naik ke atas tempat tidur, membuka selimut pelan-pelan untuk menyaksikan keindahan tubuh Ifa tanpa busana. Miliknya mulai mengeras. Rendra mengusap wajah Ifa perlahan, lalu turun ke leher, dan berhenti di dada. Bentuknya bulat sempurna. Ia memainkan gundukan kenyal itu, meremasnya pelan.

Raut wajah Ifa berubah, kepalanya bergerak perlahan saat sentuhan Rendra mulai mengusik tidurnya. Ia terbangun saat merasakan hisapan di dadanya. Ia cukup kaget, tapi saat tahu itu perbuatan Rendra, ia hanya bisa memejamkan mata kembali, menikmati sentuhan itu. Ia membiarkan suaminya berbuat apa saja sampai dirinya benar-benar basah.

Rendra kembali memasukinya, masih terasa perih. Namun, saat Rendra menghentakkan miliknya berkali-kali, rasa sakit itu hilang. Ifa memejamkan mata, tanpa sadar kedua tangannya memeluk leher pria yang masih menghunjamkan miliknya dengan begitu keras.

Ifa mencengkram punggung Rendra saat ia merasakan ada yang keluar di bawah sana. Kemudian di susul dengan desahan sang suami.

Rendra mengecup kening Ifa, bertahan di posisi itu beberapa saat."Kita mandi sekarang."

"Hah?" Ifa terkejut.

"Kenapa? Ini sudah pukul dua lewat "

"Iya...tapi masih terlalu pagi untuk mandi." Ifa menggeleng ngeri.

"Tidak. Ada aku yang bisa menghangatkanmu kalau kedinginan. Pakai bajumu, kita kembali ke kamar,"kata Rendra beri perintah.

Ifa bangkit dengan malas. Tapi, mau tidak mau ia harus nurut sesampai di kamar, Rendra membawa Ifa ke dalam kamar mandi. Ia menyiapkan air hangat di bathup. Kemudian, menaburkan kelopak bunga mawar di atasnya.

Pria itu masuk ke dalam, lalu ditatapnya Ifa yang masih berdiri kebingungan.

"Masuk sini!"

"Berdua?"

Rendra mengangguk. "Iya. Cepat."

Ifa melepas kamisolnya, ia masuk sambil menutupi dada dan bagian bawah miliknya. Ia masuk pelan-pelan, menenggelamkan dirinya sebatas dada, berhadapan dengan Rendra. Pria itu langsung menggeleng, ia mencari tangan Ifa, menarik wanita itu agar duduk ke pangkuannya. Bokong Ifa bisa merasakan rambut-rambut bagian intim Rendra.

Ia merasa geli dan tidak nyaman. Rendra memeluknya dari belakang. Mengecup pundak dan leher Ifa sambil meremas kedua dadanya.

Ifa menengadahkan kepala saat merasakan nikmatnya sentuhan Rendra. Pria itu sangat tahu bagaimana melumpuhkan wanita saat bercinta. Setelah Ifa terlihat lemas, Rendra membalikkan posisi Ifa hingga wanita itu berhadapan dengannya. Ia mengangkat tubuh Ifa sedikit, menyentuh bagian intim Ifa, lalu menyatukan milik mereka dengan sekali hentakan.

Ifa cukup terkejut dengan hal itu. Miliknya terasa penuh dan berkedut. Tanpa sadar ia menggerakkan pinggulnya agar terasa nyaman. Tapi, Rendra justru mendesah.

"Ya, terus begitu," ucapnya sambil terpejam.

Ifa menggerakkan pinggulnya, Rendra kembali mendesah. Tidak tahan diperlakukan seperti itu. Ia segera menghentakkan miliknya ke atas dengan keras. Ifa berteriak karena kaget. Rendra mempercepat gerakannya. Ifa memeluk sang suami dengan begitu erat, tubuhnya langsung berguncang hebat. Rendra semakin mempercepat gerakannya dan cairan panas itu menyembur di dalam rahim Ifa.

Percintaan ketiga mereka sangat menggairahkan. Rendra kembali menemukan jati dirinya dalam bercinta. Perasaannya mulai hidup.

"Oke. Cukup untuk kali ini " Rendra membantu Ifa membasahi rambut."Kamu mandi yang bersih sekarang. Setelah itu kita tidur."

"I.. iya, Pak."

"Masih memanggilku Bapak?"

"Belum terbiasa memanggil yang lain, Pak,"balas Ifa.

"Oke. Enggak apa-apa. Nanti kamu terbiasa. Ayo kita selesaikan lalu tidur."

Mereka berdua bergegas menyelesaikan mandi malam mereka. Lalu tertidur sambil berpelukan.



Bab. 4

Esok paginya, Ifa dan Rendra duduk di ruang makan. Pria itu sarapan sambil melihat laptop kesayangannya.

"Pak, hari ini...boleh saya menjenguk Ayah?" tanya Ifa dengan gugup.

"Ya boleh,"balasnya singkat, tanpa menoleh sedikit pun.

Ifa mengangguk senang."Terima kasih,Pak."

"Sama siapa dan naik apa?" tanya Rendra.
Kali ini ia menatap Ifa.

"Sendiri. Naik angkutan umum mungkin..." jawab Ifa mulai ragu begitu melihat ekspresi Rendra.

"Kamu enggak boleh pergi sendirian, sayang," kata Rendra mesra. Jantung Ifa langsung berdegup kencang. Mendapat sapaan dari Rendra justru membuatnya ngeri.

"Tapi, kan...cuma ke rumah sakit."

Rendra mendecak sebal. "Kamu itu isteri Saya. Semua saya yang atur. Kamu tinggal ikuti saja. Termasuk kemana kamu pergi. Kamu diantar supir. Pulang juga sama supir. Nanti malam saya pulang agak larut. Saya enggak ada

waktu untuk berdebat lagi." Pria itu pun pergi dengan terburu-buru.

Ifa mengalah saja. Ia harus ke rumah sakit melihat Ayahnya diantar supir. Padahal tadinya, selepas dari rumah sakit, ia ingin sekali bermain-main di taman. Duduk di bawah pohon rindang sambil akan es krim."Iya, Pak." Ucapan Ifa tentunya tidak akan didenger oleh pria itu. Ifa mengembuskan napas berat, ia bersiap-siap dan bergegas ke rumah sakit.

Ifa menatap sang Ayah dengan pilu. Ia berharap suatu saat Ayahnya akan bangun dan melihatnya dan Riska sudah bahagia.

"Ayah...Ifa sudah menikah. Maaf...Ifa enggak nunggu Ayah bangun. Ifa harus cari biaya untuk perobatan Ayah. Suami Ifa yang

tanggung semuanya. Ayah cepat bangun, ya. Riska juga sekarang kuliah lagi. Kampusnya bagus dan mahal. Kualitas pendidikannya juga bagus. Ayah pasti bangga, kan...Riska akan jadi sarjana." Ifa berbisik di telinga sang Ayah. Ia yakin Ayahnya akan mendengar. Air matanya tidak sanggup ia bendung lagi. Ia habiskan waktunya untuk memeluk dan mencium sang Ayah. Ifa menceritakan segala kebahagiaannya saat ini.

Jam besuk sudah berakhir. Ifa harus rela mengakhiri pertemuannya dengan sang Ayah hari ini. Ia segera menuju parkiran untuk menemui sang supir.

"Ifa!"

Ifa mencari sumber suara. Seorang dokter cantik menghampirinya. Ifa cukup kaget karena dokter itu mengenalnya. Mungkin, ia adalah Dokter yang menangani Ayahnya.

"Iya, Dok?"

"Kamu...beneran Ifa? Isterinya Rendra?"

Ifa mengangguk. "Ya benar, Dok. Ada apa?"

Dokter itu tersenyum. "Perkenalkan...saya mantan isterinya Rendra."

Ifa menatap Dokter cantik itu dari atas sampai ke bawah. Hanya satu yang bisa Ifa ucapkan, sempurna. Jangan bandingkan dengan dirinya, karena ia dan dokter cantik itu bagaikan langit dan Bumi. "Hai, sa...saya Ifa."

"Kamu polos sekali. Beberapa hari yang lalu aku dengar kabar Mantan suami saya itu menikah. Lalu, aku lihat di majalah...wanita itu kamu, Ifa."

"Dokter sangat hebat mengetahui saya begitu cepat. Bahkan dari jarak jauh," kata Ifa dengan malu.

"Ya...kebetulan aku melihatmu sejak pertama kali datang. Habis jenguk siapa?"

"Ayah saya...di ICU, Dok."

"Oh, begitu...turut bersedih. Semoga cepat bangun dari komanya." Wanita itu mengusap pundak Ifa.

"Terima kasih, Dokter."

"Jadi, apa kamu bahagia dengan Rendra?"

Ifa tersenyum kecut. "Apa maksudnya, ya, Dok?"

"Aku hanya bertanya, aku merasa kasihan sama wanita-wanita yang ada di kehidupan Rendra. Ia akan stres. Semoga kamu bisa menghadapi dia dengan sabar, ya."

"Iya, Dokter. Terima kasih." Ifa mengangguk hormat.

Tiba-tiba seorang anak kecil berlari menghampiri Dokter tersebut serta memanggilnya 'Mama'. Melihat dari postur tubuhnya mungkin anak itu berusia tiga atau empat tahun. Ifa meneguk salivanya, ia berpikir itu adalah anak dari Dokter tersebut dan Rendra.

"Sepertinya ... Aku harus pergi," katanya sambil menggandeng anak kecil itu.

"Itu...anaknya Pak Rendra dan Dokter?"
Entah kenapa ucapan itu meluncur dari mulut Ifa.

Wanita itu terkekeh."Bukan. Ini anakku dan suamiku yang sekarang."

"Oh, iya, Dokter. Maaf...saya juga harus permisi." Ifa melambaikan tangan pada Dokter itu. Sementara sang Dokter masih mematung di tempat. Menatap Ifa yang berjalan semakin menjauh sampai anaknya merengek.

"Bu, Pak Rendra meminta Ibu datang ke kantornya," kata sang supir.

Ifa yang baru saja menghempaskan tubuh ke sandaran terlihat bingung."Oh, ya...dia bilang begitu?"

"Iya, Bu. Jadi, kita ke kantor sekarang."

"Baik, Pak."

Ifa deg-degan. Ini pertama kalinya ia ke kantor setelah sekitar dua Minggu yang lalu ia keluar dan dimusuhi banyak teman. Ia merindukan Anita, mungkin saja saat ini sahabatnya itu sudah mau bicara dengannya.

Sesampai di kantor, ia disapa beberapa karyawan yang berpapasan dengannya. Tentu karena sekarang ia adalah isteri sang direktur.

"Anita!" Ifa memekik senang saat melihat sahabatnya itu.

Anita menoleh sekilas, ia tersenyum tipis saja, lalu berusaha pergi.

"Anita...Anita!" Ifa mengejar Anita.

"Ada apa, Ibu? Ada yang bisa saya bantu?" tanya Anita formal sekali.

"Ih, apaan, sih. Ini aku Ifa. Jangan panggil Ibu." Ifa terkekeh.

"Anda adalah isteri direktur. Jadi, saya harus memanggil Anda dengan sebutan Ibu. Jika tidak ada yang bisa saya bantu, saya permisi karena saya masih banyak pekerjaan" kata Anita.

"An, aku ini teman kamu. Enggak ada yang berubah dariku..."

"Cukup, Ifa. Jangan bermain drama. Aku jijik melihatmu sekarang. Nikmatilah hidupmu sebagai Nyonya besar atau orang kaya baru dari hasil menjual harga diri. Permisi." Anita menatap Ifa cukup tajam dengan tatapan mengintimidasi. Ia tidak suka dengan sahabatnya itu. Ia sudah tidak ingin berteman dengan Ifa.

Ifa menatap kepergian Anita dengan sedih. Hatinya perih mendapat perlakuan seperti itu. Ia segera ke ruangan Rendra.

"Permisi, Pak," kata Ifa begitu masuk ke ruangan Rendra.

"Ya. Masuklah."

"Ada apa, Pak. Bukankah, Bapak bilang hari ini sangat sibuk?"

Rendra menghampiri Ifa, memeluk sang isteri lalu meremas kedua bokongnya. Ia mengangkat Ifa dan mendudukkan di meja kerjanya. Ifa menjadi gugup.

"Tenang saja. Tidak akan apa-apa." Rendra tersenyum, kemudian melumat bibir Ifa. Tangannya membuka kancing kemeja yang Ifa gunakan.

"A...aku takut ada orang masuk," kata Ifa memburu.

Rendra menggendong Ifa, lalu menekan sebuah tombol di belakang kursinya. Sebuah pintu terbuka, mereka masuk ke dalam."Di sini...lebih nyaman, kan?"

Ifa melihat ke sekeliling. Sebuah ruangan kecil dengan sebuah tempat tidur. Tubuhnya dibaringkan di atasnya. Rendra membuka kemeja serta celana. Ia juga melucuti Ifa dan memulai aksinya. Ifa mulai mengerti, tujuan Rendra menyuruhnya datang adalah untuk memuaskan hasratnya yang muncul saat sedang bekerja.

Ifa kembali dibuat melayang oleh sentuhan Rendra. Saat ini ia hanya bisa terdiam, sesekali memejamkan mata, menggigit bibir atau mendesah perlahan saat Rendra menghunjamkan miliknya. Ia masih pasif sekali. Tidak tahu berbuat apa. Tapi, Rendra sangat suka melihat wanita tidak berdaya di bawah kekuasaannya.

"Lihat, kamu semakin terlihat cantik setelah bersetubuh." Rendra mengecup pipi Ifa setelah cairan miliknya membanjiri rahim Ifa.

"Te...terima kasih, Pak."

"Aku ingin memelukmu sebentar saja." Rendra menenggelmkan wajahnya di lekukan leher Ifa. Pria tersebut terlihat begitu nyaman.

"Bagaimana kondisi Ayah?" tanya Rendra.

"Belum ada perubahan. Oh, ya...tadi bertemu dengan mantan isteri Bapak. Dokter, kan?"

Rendra tersentak, ia cukup kaget mantan isterinya ada di rumah sakit itu. Mungkin, ia

sudah pindah tugas ke sana."Ya benar. Dokter. Apa yang kalian bicarakan?"

"Ya...hanya pembicaraan wanita. Tidak begitu penting."

"Ya. Tidak penting sama sekali. Lain kali, kamu tidak perlu banyak bicara sama dia," jelas Rendra.

Ifa tersenyum kecut."Baik, Pak."

"Setelah ini kamu pulang. Istirahat. Makan yang banyak. Kamu harus benar-benar menjaga kondisi tubuh kamu agar tetap kuat melayani aku. Kamu ingat itu?"

Ifa mengangguk."Ya. Saya ingat,Pak."

"Baiklah. Sekarang kita berpakaian. Aku pulang larut malam." Rasanya entah sudah berapa kali Rendra mengatakan hal itu pada Ifa. Tentu saja gadis itu tahu bahwa ia akan pulang larut malam.

Setelah selesai melayani sang suami, Ifa bergegas pulang sesuai dengan perintah. Tiba-tiba ia mendengar suara beberapa wanita cekikikan sambil menatap Ifa dengan sini.

"Lihat, sepertinya hari ini Pak Rendra dipuaskan oleh isterinya."

Hati Ifa mendadak panas.

"Ya...mungkin hari ini beliau baru teringat kalau ia sudah punya isteri. Makanya...kemarin

Pak Rendra pake kita untuk memuaskan," tambah seseorang lagi.

Mereka semua mang sangat cantik dan seksi. Wajar kalau Rendra tertarik atau tidur dengan gadis-gadis itu.

"Hush, kalian jangan bicara seperti itu. Dia ini isteri sahnya Pak Rendra loh!"

"Ya...nikah, kan cuma demi menutupi skandalnya aja. Biar enggak dikira gila seks terus. Kalau sudah punya isteri,kan...artinya dia seksnya sama isteri. Padahal...duh, sama kita masih jalan terus."

Ifa berusaha menahan rasa kesal. Ia terus berjalan, berusaha mengabaikan suara-suara sumbang itu. Lagipula, ia sadar betul bahwa

kehadirannya sebagai isteri Rendra hanyalah sebagai pemuas hasrat. Bukan sebuah pernikahan dengan cinta dan kasih sayang seperti pernikahan pada umumnya. Tapi, di luar dari itu entah kenapa hati Ifa terasa sakit mendengarnya.

Sesampai di rumah, *mood* Ifa memburuk. Ia tidak nafsu makan meskipun para asisten rumah tangga memaksanya makan. Mereka harus memastikan kebutuhan gizi Ifa tercukupi sesuai dengan perintah sang Bos. Ifa memilih mengurung diri di kamar Sampai larut malam.

Sementara itu, Rendra yang baru saja sampai di rumah mendengar laporan itu dari asisten rumah tangga, langsung merasa kesal. Ia segera menghampiri Ifa yang sedang terbaring lemas.

"Hei? Belum tidur?"

Ifa menoleh, matanya sembab. "Ya. Belum, Ren." Kali ini ia punya keberanian untuk memanggil nama.

"Kenapa kamu menangis? Semua bilang kamu tidak mau makan. Kenapa?" Rendra mengusap puncak kepala Ifa.

"Ini bukan masalah yang serius, Ren. Ini hanyalah tentang...aku yang enggak bisa memposisikan perasaanku."

"Maksudnya?"

"Lupakan saja. Ini...masalahku." Ifa berusaha tersenyum, meyakinkan Rendra bahwa semua baik-baik saja.

"Oke. Tapi, kamu harus tetap menceritakan apa yang kamu rasakan. Karena...aku tidak mau menidurimu dengan hati yang sedih.'

"Aku tidak tahu kenapa aku harus sesedih ini. Aku...sudah tahu semuanya sejak awal, tapi...entahlah kenapa hatiku terasa perih saat mendengar bahwa, ya...kamu tidur dengan wanita lain di kantor. Karyawan cantik dan seksi ... Kamu memanggilku hanya ketika kamu ingat bahwa aku adalah isterimu. Padahal aku tau...bahwa kita menikah hanya untuk itu. Aku terlalu tidak tahu diri. Maafkan aku." Ifa terlihat emosional sekali.

"Ifa...itu tidak benar."

Ifa menggeleng."Maafkan aku. Aku tahu semua dari awal dan aku sudah tahu suatu saat aku akan merasakan betapa sakitnya. Aku tahu konsekuensinya tapi...aku benar-benar tidak menyalahkan. Aku hanya sedih. Maaf."

"Jangan pernah berpikir kalau aku seperti yang mereka katakan, Ifa. Kenapa kamu lebih percaya orang lain daripada suamimu sendiri?" Rendra menatap Ifa tajam.

Sementara wanita itu gemetaran, mulutnya mendadak susah sekali bicara.

"Sekarang katakan...apa pernikahan ini main-main bagimu? Apa kamu memang hanya ingin mendapatkan uang?"

Ifa terasa ditampar mendengar ucapan Rendra. Kali ini kakinya seperti tidak bertulang, lemas. Ia terduduk di lantai."Bukankah...Bapak hanya menginginkan Seks?"

Rendra tertawa liris."Menurutmu begitu?"

"Karena...sejak awal Bapak mengatakan kalau saya datang bulan, Bapak boleh tidur dengan wanita lain. Saya pikir...saya hanya boneka di rumah ini. Tapi, sungguh saya tidak masalah. Sejak awal saya sudah setuju dengan hal itu."

"Saya memang benar-benar ingin menikah, Ifa. Mungkin...cara saya yang salah. Kalau hanya seks...kenapa saya tidak memilih

wanita lain yang lebih menonjolkan keseksian mereka. Kenapa harus kamu?"

"Entahlah."

Rendra menggenggam kedua tangan Ifa."Apa alasan aku menikahi kamu, cukuplah aku yang tahu. Tapi, apa yang mereka katakan tentang aku itu tidak benar. Aku tidak pernah meniduri karyawanku sendiri. Benar memang aku memakai wanita lain, tapi...itu ketika aku belum menikah. Setelah menikah denganmu, hanya kamu wanita yang aku ajak bercinta. Tolong percaya aku. Jangan biarkan mulut kotor mereka mengotori pikiranmu. Sebab, kamu tidak tahu benar siapa aku. Seiring berjalannya waktu, kamu akan paham."

"Maaf,Ren." Air mata Ifa mengalir. Benarkah lelaki yang ada di hadapannya ini seorang Rendra yang terkenal kejam dan gila seks. Atau ini hanya permulaan. Ifa tidak tahu apa yang akan terjadi selanjutnya. Mungkin saja ketika Rendra marah.

"Oke, Ifa. Sekarang kamu harus makan. Ini sudah jam dua belas lewat. Kita harus mandi setelah makan malam. Kamu paham itu?" tatap Rendra penuh makna.

Ifa mengangguk. Pria itu menginginkan seks.

"Ayo kita makan." Rendra memeluk pundak Ifa dan membawanya makan.



Bab.5

Sebulan sudah dilalui Ifa menjadi isteri Rendra. Sudah tidak terhitung d lagi berapa kali mereka bercinta. Karena bagi Rendra, terkadang d tidak cukup satu kali sehari. Ifa menyadari tidaklah buruk menjadi isteri dari Rendra. Meskipun pria itu jarang di rumah, tapi Ifa tetap bisa merasakan kasih sayangnya. Ia juga hidup berkecukupan. Adiknya bisa kuliah dan Ayahnya masih bisa bertahan di ICU entah sampai kapan. Ia akan terus berdoa dan bersabar.

Hari ini, Ifa kembali diminta datang ke kantor Rendra. Ia meminta sang isteri memakai pakaian formal. Ifa sedikit bingung. Untungnya para asisten rumah tangga dengan ramahnya menawarkan bantuan untuk memilihkan pakaian yang tepat serta membantu memoleskan make up ke wajah Ifa. Hasilnya, Ifa terlihat begitu cantik dan elegan. Ia benar-benar terlihat seperti seorang isteri Direktur.

Ifa berjalan ke aula kantor. Rendra menyuruhnya langsung datang ke sana. Ia cukup terkejut, di sana ramai sekali. Semua orang menatapnya. Rendra berdiri di posisi paling depan.

"Ren, ada apa?"bisik Ifa tidak enak. Ia merasa semua menatapnya dengan tajam. Seolah mengintimidasi.

Rendra memberi kode pada seseorang. Ternyata di belakang mereka ada sebuah tirai, ketika tirai itu ditarik tulisan 'Selamat ulang tahun isteriku tercinta' terlihat. Ifa tercengang. Matanya berkaca-kaca, lalu terdengar tepuk tangan yang meriah dari semua karyawan di sana. Lalu, Riska datang membawa kue ulang tahun. Tangis Ifa pun pecah. Ia tidak ingat kalau ini adalah ulang tahunnya. Ifa menatap Rendra dengan haru.

Pria itu tersenyum. "Selamat Ulang tahun, isteriku." Kemudian ia memeluk Ifa di depan semua karyawan. Itu benar-benar aneh. Image pria jahat yang melekat pada Rendra langsung pudar. Beberapa wanita justru terlihat kagum dan merasa iri dengan Ifa.

"*Halab!* Palingan juga cuma gimmick," celetuk Anita sinis. Beberapa temannya pun mengiyakan, setuju dengan pendapat Anita. Mereka pun terlibat pembicaraan yang menjelekkkan Ifa.

"Terima kasih, Ren, aku bahagia dengan semua ini."

Rendra tersenyum, lalu mengeluarkan hadiahnya. Sebuah kalung bermata berlian. Begitu cantik. Ia langsung memakaikannya ke leher Ifa.

"Aku merasa begitu spesial,"kata Ifa.

"Kamu memang spesial,"balas Rendra membuat wajah Ifa bersemu merah.

"Terima kasih."

Kecupan hangat melayang ke kening Ifa begitu Rendra selesai memasang kalungnya. Beberapa wanita memekik, cukup kaget dengan Rendra yang tiba-tiba berubah menjadi pria yang sangat manis. Setelah acara inti selesai, semua menyalami Ifa satu persatu. Dilanjutkan dengan makan siang bersama.

"Setelah ini ke ruanganku,ya!" Rendra berbisik saat baru saja menyelesaikan makan siangnya.

"Bukankah kamu sibuk?"

"Ya...kalau hanya untuk sekali saja, aku enggak akan sibuk," bisik Rendra sambil memainkan matanya.

"Baik."

Setelah beberapa menit pembicaraan itu dihentikan, Rendra langsung menarik Ifa. Kemana lagi kalau bukan ke ruangnya. Di sana, Rendra menatap Ifa dengan begitu mesra.

"Kamu cantik sekali hari ini. Badanmu juga semakin berisi..." Tangan Rendra mengusap punggung lalu turun ke area bokong Ifa yang semakin bervolume. Ia sangat suka meremasnya. Begitu padat dan kenyal.

"Para asisten membantuku berpakaian dan pakai *make up*," ucap Ifa dengan gugup.

Rendra mencium Ifa, berusaha memberikan rangsangan cepat. Setengah jam lagi ia harus *meeting*. Tapi, ia butuh seks untuk membuatnya bisa berpikir jernih.

Rendra segera membawa Ifa ke kamar rahasia, lalu mencumbunya dengan rakus. Ifa berusaha mengatur napas, ia mulai sering mengeluarkan desahan-desahannya. Itu membuat Rendra semakin bergairah. Ifa mulai tergila-gila dengan rasanya. Apalagi saat Rendra menggerakkan miliknya dengan cepat. Seakan-akan ia satu-satunya wanita yang Rendra cintai.

Rendra melenguh panjang, tanda ia mencapai pelepasannya. Ifa tersenyum puas.

"Aku pulang larut malam lagi. Sebenarnya...aku masih ingin melakukannya sekitar setengah jam lagi. Tapi, aku harus bekerja," ucap Rendra.

"Ya...aku tunggu di rumah saja. Aku akan menyiapkan diri." Ifa tersenyum malu. Ia tidak

tahu sejak kapan memiliki keberanian bicara 'nakal' pada sang suami.

"Bagus, sayang. Aku harus bersiap sekarang. Aku harus *meeting*. Kamu pulang sama supir. Ingat...kalau ada yang bicara tidak baik tentang kita, tidak perlu kamu dengar."

Ifa mengangguk. Ini adalah kesepakatannya dengan Rendra. Ia tidak perlu membuat dirinya bersedih hanya karena ucapan orang lain. Ia adalah wanita kuat.

Ifa keluar dari kamar mandi dengan aroma yang begitu menggairahkan. Ia siap menyambut sang suami malam ini. Sementara itu Rendra yang baru masuk kamar langsung

tergoda melihat sang isteri menggunakan lingerie berwarna merah.

Ia menghampiri Ifa, lalu memeluknya.
"Kamu menggodaku, ya?"

"Kamu merasa begitu?"

Rendra tertawa, lalu mengecup bibir Ifa sekilas. "Baik...tunggu aku." Ia segera mandi. Sekitar lima menit, Rendra keluar dengan rambut basah dan handuk melingkar di pinggang.

Ifa menarik Rendra ke sisi tempat tidur. Setelah itu, ia dorong Rendra pelan. Pria itu terduduk. Ifa duduk ke pangkuan sang suami, menyandarkan kepalanya di dada, lalu mengusap dadanya dengan lembut.

Rendra membiarkan sang isteri berbuat semaunya. Ia juga ingin tahu apa yang akan dilakukan oleh Ifa selanjutnya. Ifa mengangkat kepalanya, mencoba meraih bibir Rendra, kemudian memberanikan diri melumatnya duluan. Rendra membalasnya, lalu ia menghempaskan tubuhnya ke tempat tidur sambil menarik Ifa.

Mereka terus berciuman. Lalu, bibir Ifa turun ke leher, menghisap dan menggigitnya pelan. Napas Rendra memburu, miliknya langsung mengeras. Ifa menciumi dada lalu turun ke perut. Rendra berusaha mengatur dirinya harus tidak langsung membalas Ifa. Ia ingin menikmati momen ini.

Ifa turun dari tempat tidur, ia melihat kejantanan Rendra sudah mengeras di balik

handuk yang melingkar di pinggang. Ia segera mengenyahkan handuk itu. Tanpa diduga oleh Rendra, Ifa melakukan *blow job*. Ia sampai terbelalak merasakan miliknya basah dikulum Ifa. Pria itu berusaha mengontrol diri agar tidak orgasme dalam waktu singkat.

Ifa menghentikan aksi *blow job*nya. Tiba-tiba ia naik ke atas tubuh Rendra, mengarahkan miliknya ke kejantanan Rendra. Milik Ifa terasa penuh sekali. Ia langsung menggerakkan pinggulnya dengan liar. Rendra tersenyum, ia membiarkan isterinya bergerak dengan seksi. Sese kali ia memberikan sentuhan pada gundukan kenyal yang bergoyang seiring dengan hentakannya.

Entah mengapa, ia merasa bahagia diperlakukan seperti ini. Apalagi saat ia sudah harus orgasme di bawah kuasa sang isteri.

"Terima kasih, Ifa, aku bahagia dengan aksimu malam ini." Rendra menarik Ifa ke dalam pelukannya. Milik mereka masih menyatu. Tapi, ia tidak peduli, rasanya masih nikmat.

"Aku ingin memberikanmu lebih dari ini setiap hari." Ifa tersenyum.

"Berikanlah. Dengan senang hati aku menerimanya."

Ifa mengangguk. Rendra memeluk Ifa erat, menahannya agar tidak jatuh, lalu memiringkan tubuhnya. Mereka tidur

berhadapan dalam keadaan milik mereka masih menyatu.

"Tidak mau dilepas?" tanya Ifa geli.

Rendra menggeleng."Enggak. Aku enggak rela."

Ifa dan Rendra tertawa bersamaan. Perlahan milik mereka terlepas, lalu keduanya tertidur dengan pulas.

Pagi ini, Ifa merasa perutnya mual sekali. Ia ingin muntah. Secepat kilat ia berlari ke kamar mandi. Tidak peduli bahwa ia sedang tidak memakai busana. Ia memuntahkan isi perutnya. Kepalanya terasa pusing.

"Ifa?" Rendra kaget dan langsung melihat Ifa."Ada apa? Kenapa muntah?"

"Masuk angin. Mungkin." Wajah Ifa terlihat pucat sekali.

Rendra membawa Ifa ke tempat tidur."Istirahatlah. Aku bakalan suruh asisten rumah tangga siapin makanan hangat buat kamu."

Ifa mengangguk, tubuhnya terasa lemas. Rendra menyelimutinya. Ia segera memakai baju dan menyuruh asistennya untuk menyiapkan makanan untuk Ifa.

Setengah jam kemudian, makanan datang. Ifa duduk dengan lemas.

"Kamu makan dulu, Ifa. Perut kamu sudah kosong." Rendra mengusap punggung Ifa lembut.

Ifa mengangguk. Kemudian ia mulai makan. Baru beberapa sendok, perutnya mual lagi. Ia segera berlari ke kamar mandi dan memuntahkan apa yang ia makan tadi.

"Ifa...kayaknya kamu kurang sehat. Kita ke dokter saja. Seperti ada yang tidak beres." Rendra memutuskan.

Ifa mengangguk pasrah. Ia segera bersiap-siap untuk pergi ke dokter.

Tidak butuh waktu lama untuk mengetahui apa yang sedang terjadi pada Ifa. Dokter mengatakan bahwa Ifa sedang hamil. Wanita itu tampak tersenyum bahagia. Tapi, sebaliknya Rendra terlihat biasa saja. Ia malah banyak diam dan hanya mengiyakan apa kata

Dokter. Sepanjang jalan pun, ia tidak banyak bicara. Ifa jadi bertanya-tanya.

"Ren, apa kamu enggak bahagia mendengar aku hamil? Kita akan segera punya anak." Ifa memberanikan diri bertanya saat mereka baru saja memasuki rumah.

"Kita bicara di dalam," ucap Rendra dingin.

Ifa mengangguk. Ia berjalan ke kamar diikuti oleh Rendra.

"Kamu hamil anak siapa, Ifa?"

Ifa tercengang. "Anak siapa? Anakku...dan kamu. Tentu aku mengandung anak kamu, Ren."

"Bagaimana kamu bisa mengandung anak saya, Ifa. Saya itu mandul!" teriak Rendra stres. Ia harus menerima kenyataan bahwa isterinya telah hamil dengan orang lain di saat ia mulai mencintai wanita itu.

"Tapi, ini benar-benar anakmu, Ren," isak Ifa.

Rendra menghampiri Ifa, matanya terlihat merah."Katakan saja, siapa yang menghamilimu?"

"Kamu...aku tidak pernah melakukan dengan pria lain. Ini anakmu." Ifa menangis dengan begitu sedihnya.

"Kalau kamu benar-benar terbukti selingkuh! Saya akan cabut semua fasilitas Ayah

dan adik kamu! Saya tidak perduli!" teriak Rendra.

"Aku hamil anakmu, Ren. Percaya padaku."

Rendra menggeleng kesal. Ia berjalan meninggalkan Ifa. Tapi, wanita itu langsung menarik Rendra, berlutut di kakinya."Aku bersumpah tidak pernah tidur dengan laki-laki mana pun kecuali kamu."

"Jangan bersikap seperti ini, Ifa. Aku ini mandul. Harus kukatakan berapa kali supaya kamu mengerti?"

Ifa menangis terisak-isak. Rendra tidak pernah bercerita sebelumnya kalau ia mandul.

Sementara ia tidak pernah tidur dengan laki-laki selain Rendra. Tentulah itu anak Rendra.

Kepala Ifa terasa pusing sekali, tubuhnya sakit. Ia mulai merasa mual. Tidak sanggup lagi menahan Rendra yang sudah keluar dari kamar. Tinggallah Ifa menangis sendirian.

Sudah dua hari, Rendra tidak pulang ke rumah. Ifa semakin kepikiran dengan pria itu. Ia mulai lupa bahwa statusnya di rumah ini hanyalah pemuas nafsu Rendra. Ifa mulai tidak bernafsu makan karena perutnya sering kali mual.

Pagi ini, Ifa terbaring lemah di sofa yang ada di kamarnya. Jendela besar di depan kamar itu terbuka lebar, sinar matahari pagi begitu hangat. Ia sangat menyukai itu. Pintu kamar

diketuk, salah satu asisten rumah tangga datang dengan wajah sedih.

"Ibu, ada kabar dari rumah sakit,"ucapnya sambil menunduk.

Ifa membetulkan posisinya."Ada apa?"

"Maaf, Bu, pihak rumah sakit memberi tahu bahwa Ayah Ibu...meninggal dunia."

Mendengar berita duka itu, mata Ifa langsung kabur, kepalanya pusing sekali. Dalam sekejap, ia tidak sadarkan diri. Ifa segera dibawa ke rumah sakit, karena mereka semua tahu Nyonya besar itu sedang mengandung.

Rendra yang diberi tahu kabar meninggalnya sang mertua langsung segera ke rumah sakit untuk mengurus semuanya.

Beberapa menit kemudian, ia malah mendengar kabar kalau Ifa dibawa ke rumah sakit karena tidak sadarkan diri. Pria itu mulai stres.

Ia harus mengurus semuanya satu persatu.

Ifa dan Riska kembali menangis pilu di depan pusara Ayah mereka. Hati Ifa begitu perih, apakah Rendra benar-benar mencabut fasilitas Ayahnya karena ia hamil. Kalau iya, tega sekali pria itu. Lalu apa gunanya ia menikah dengan Rendra kalau pada akhirnya Kedua orangtuanya meninggal. Bahkan meninggal karena Rendra tidak bersedia lagi membayar rumah sakitnya.

"Kak, kita enggak punya orangtua lagi. Kakak satu-satunya harta berharga yang Riska punya."

Ifa mengangguk. "Iya, Riska. Kamu kuliah yang bener ya. Cepat selesai. Supaya kamu bisa mandiri."

Riska mengangguk sedih. "Iya, kak."

Rendra datang menghampiri kedua wanita itu. "Riska...kamu mau balik ke asrama?"

"Biarkan aku bersama adikku," kata Ifa tanpa melihat Rendra.

Rendra terkejut mendengar ucapan Ifa yang sedikit ketus itu.

"Baik. Supir akan mengantar kalian kemana saja yang kalian mau. Aku...harus pergi sekarang."

"Iya. Pergilah."

Rendra membalikkan badannya dengan ragu. Ada rasa sedih melihat Ifa berduka. Ia bahkan belum memberikan pelukan pada sang isteri sebagai bentuk rasa pedulinya. Tapi, wanita itu bersikap ketus.

Rendra berjalan ke mobilnya. Langkahnya terhenti saat seorang wanita menghalangi jalannya. Ia terkejut saat mengetahui bahwa wanita itu adalah Pingkan, sang mantan isteri.

"Hai, Ren," sapanya ramah. Wanita itu memakai pakaian hitam, seperti sedang berduka.

"Hai."

"Aku ingin bertemu dengan Ifa. Aku dengar dari pihak rumah sakit, mertuamu meninggal," katanya lembut.

Rendra tersenyum tipis."Ya."

"Turut berduka cita, Rendra."

"Terima kasih."

"Oh, sepertinya perasaanmu tidak sedang baik. Aku akan bertemu dengan Ifa saja."

"Jangan coba-coba memasuki kehidupan rumah tanggaku, Pingkan. Aku enggak harus bertindak, kan? Peringatan saja sudah cukup." Rendra menatap Pingkan tajam. Pria itu cukup

memperlihatkan ketidaksukaannya dengan kehadiran mantan isterinya.

"Loh, kenapa...aku sudah punya suami dan anak, Ren. Aku hanya ingin berteman dengan Ifa, karena dia isterimu."

Rendra menggeleng."Tidak perlu. Aku tahu apa yang kamu perbuat. Selama ini...kamu mencari informasi tentang siapa Ifa,kan? Untuk apa!"

"*Sorry*, kamu salah paham. Aku enggak cari informasi kok."

"Terus...ngapain Kamu ada di rumah sakit tempat Ayah Ifa dirawat? Ifa bisa kamu bohongin. Tapi, enggak untuk aku."

Tiba-tiba Pingkan tertawa." Tidak bisa dibohongin ya? Aku pikir sehebat apa pun, kamu masih bisa tertipu, Ren. Serius deh."

"Apa maksudmu?" Rendra menatap Pingkan kesal.

"Lupakan. Sepertinya kamu sayang banget sama Ifa, ya. Sampai-sampai enggak suka kalau aku berteman sama dia. Aku enggak akan kasih tahu tentang keburukanmu kok."

"Seharusnya memang tidak perlu. Biar itu menjadi urusanku dan Ifa."

"Baiklah aku pergi." Pingkan menghentakkan kakinya dengan kesal.

Sementara Rendra mengembuskan napas berat. Mantan isterinya itu ternyata sering membuntutinya. Selain itu, Pingkan juga sering mencari informasi tentang dirinya. Hal itu menjadi tanda tanya besar di benak Rendra.

Sepulang dari pemakaman, Rendra memutuskan untuk menemui teman dari temannya yang seorang Dokter kandungan. Ia ingin konsultasi masalah kehamilan Ifa. Dokter itu bernama Chris, menyambut Rendra dengan begitu ramah. Mendengarkan segala keluhan Rendra tentang kemandulannya. Mendengar cerita tersebut, Chris memutuskan untuk melakukan pemeriksaan ulang.

Rendra harus menunggu hasilnya dengan sabar sampai besok. Malam ini, Rendra memutuskan untuk tidur di hotel. Seolah ia

sedang tidak punya hati membiarkan sang isteri berduka sendirian.

Esoknya, ia langsung menemui Chris.

"Kamu enggak mandul, Rendra. Ini hasil pemeriksaannya."

"Tapi, sewaktu aku masih bersama Pingkan, aku divonis mandul,"kata Rendra.

"Kamu sehat-sehat aja loh. Memangnya dokter mana yang memeriksa kamu dulu?" tanya Chris.

"Temannya Pingkan..."

Chris tersenyum penuh arti."Oh, aku tahu...ya Dokter Loki bukan? Yang dulu sering bersama isterimu?"

"Mantan isteri!" Rendra menegaskan.

Chris terkekeh. "Ya..ya, mantan isteri. Izin praktek Dokter Loki dicabut karena ia melakukan beberapa kejahatan di dunia medis. So..aku meragukan hasil pemeriksaannya waktu itu. Atau selama ini kamu ada minum obat supaya subur?"

"Tidak ada!"

"Ya...aku rasa itu hanya permainan. Pingkan memang tidak lagi ingin bersamamu." Chris tersenyum geli. Sebenarnya ia tahu banyak mengenai mantan isteri Rendra. Pingkan itu adalah Dokter yang sangat terkenal di kalangannya. Tentu saja berita sekecil apa pun akan tetap tersebar di kalangan Dokter di sana. Hanya saja ia tidak ingin ikut campur.

"Aku sampai diceraikan Pingkan karena aku mandul."

"Loh bukan karena kamu ngelakuin Kekerasan dalam rumah tangga?"

"Ya enggak, lah! Aku enggak pernah kasar sama perempuan!"

"Wah, padahal Pingkan kan Dokter. Masa, sih...karena kamu mandul diceraikan. Kalian bisa cari jalan lain, kan."

"Entahlah."

"Sekarang Pingkan udah punya anak dari suami barunya. Kamu juga, Ren. Kamu bakalan punya anak dari Ifa, kan? Kamu enggak mandul, Ren! Sperma kamu bagus. Jadi, itu anak kamu!" ucap Chris meyakinkan Rendra.

Rendra mematung, berusaha mencerna kata-kata temannya barusan."Anak? Aku akan punya anak? Ya...ya...kau benar. Aku akan segera memiliki anak. Terima kasih. Aku harus pergi menemui Ifa." Rendra berlari kencang menuju mobilnya. Ia harus pulang dan meminta maaf pada Ifa atas sikapnya ini.

Ia tidak tahu kalau ia tidak mandul. Sudah jelas Ifa mengandung anaknya. Selama ini, ia cukup stres dengan kemandulannya. Tidak punya keluarga lagi, sementara ia mandul. Tidak akan ada yang meneruskan darah keluarganya. Sekarang, isterinya hamil. Rendra berteriak senang di dalam mobil sambil menyetir.

"Ifa! Ifa!" Rendra mencari keberadaan sang isteri begitu sampai di rumah.

"Ibu pergi, Pak. Beliau menitipkan surat ini." Salah satu asisten rumah tangga Rendra menyerahkan sebuah surat.

Rendra meraihnya dengan cepat. Dibuka, lalu dibacanya.

Rendra, maaf aku enggak sempat pamit. Aku pergi karena kehadiranku udah enggak artinya. Kamu juga enggak mengakui bayi ini sebagai darah dagingmu. Kepergian ini kurasa akan menjadi jalan terbaik untuk kebahagiaanku. Terima kasih atas segala kebaikanmu selama ini padaku dan juga keluargaku. Dengan segala hormatku, aku meminta kamu menghentikan biaya kuliah Riska. Aku dan Riska sudah sepakat untuk bekerja keras supaya tidak merepotkanmu. Kami sangat berutang Budi padamu. Terima kasih dan mohon maaf atas segala kekuranganku.

Ifa.

Rendra meremas rambutnya sendiri. Tapi, sepertinya ia tahu kemana wanita itu pergi. Pasti ke rumah mereka yang dulu. Hanya itu satu-satunya tempat tinggal Ifa. Ia segera bergegas ke sana. Tapi, perkiraannya salah. Rumah itu gelap gulita, digembok pula. Jelas terlihat rumah ini tidak lagi dihuni oleh siapa pun. Tidak terurus dan banyak sampah.

"Jadi, kamu ke mana, Fa?" ucap Rendra dengan nada kekecewaan. Ia tahu, sikapnya saat ini adalah sia-sia. Ucapannya sudah melukai hati Ifa. Sekarang wanita itu sudah pergi.

Rendra kembali ke rumah. Baru saja ia hendak menaiki tangga, asisten pribadinya muncul.

"Pak!"

"Ya?"

"Kenapa...Ifa ada bersama Pingkan?"

"Hah? Ifa bersama Pingkan? Darimana kamu tahu?"

"Aku melihat mereka di sebuah kafe. Tapi, sekarang...mereka sudah pergi."

"Sial. Jangan-jangan ... Mereka bicara sewaktu di pemakaman." Rendra menggeram."Aku pergi dulu."

Rendra segera menuju ke rumah mantan isterinya. Mungkin saja Pingkan membawa gadis itu ke rumahnya.

Rendra memencet bel berkali-kali. Kemudian seorang wanita menggendong anak kecil membuka pintu. Wanita itu adalah Pingkan.

"Dimana Ifa?"

Pingkan mengerutkan keningnya."Ifa? Kenapa kamu mencarinya di sini?"

"Aku tahu dia di sini."

"Bibi!" Pingkan memanggil asisten rumah tangganya. Lalu seorang wanita paruh baya datang, Pingkan menyerahkan anaknya agar dibawa ke dalam."silahkan masuk, Ren."

"Aku mencari isteriku, Pingkan."

Pingkan tersenyum tipis."Ifa tidak di sini, Rendra."

"Berhentilah mengurus hidupku. Kamu sudah bahagia dengan anak dan suamimu. So...jangan usil aku."

"Siapa bilang aku bahagia?" kata Pingkan spontan.

Rendra dan Pingkan sama-sama terkejut mendengarnya. Kemudian Pingkan tertunduk malu karena keceplosan.

Rendra berdehem."Itu...bukan urusanku. Kamu yang memilih hidup seperti itu. Sekarang yang terpenting panggilkan isteriku."

"Aku enggak pernah memilih hidup seperti ini, Ren," kata Pingkan sedih.

"Ini pilihanmu, Ifa. Kamu menceraikan aku dengan alasan aku mandul. Padahal...aku baik-baik saja. Terbukti, kan...sekarang isteriku hamil."

Pingkan tertawa."Kamu enggak mengakuinya, Ren."

"Itu karena drama yang kamu mainkan, Pingkan. Syukurlah sekarang aku sudah tahu."

"Kenapa kamu cari Ifa? Bukankah kamu tidak cinta?"

"Kami sepakat, menikah tanpa cinta. Aku hanya butuh isteri untuk menghilangkan image jelekku yang tercipta dari mulutmu! Kamu bilang di depan media aku melakukan kekerasan dalam rumah tangga, oleh karena itu kamu ceraikan

aku. Di depanku, kamu bilang aku mandul. Tidak akan mberikan keturunan. Kamu minta cerai. Padahal...kamu ingin bersama laki-laki yang menjadi suamimu sekarang, kan? Aku sudah tahu semuanya, Pingkan. Kamu juga perlu tahu bahwa...sekarang aku jatuh cinta pada Ifa."

"Karena dia mengandung anakmu?"

"Bukan. Karena dia orang yang tulus. Aku mencintai Ifa."

"Aku...juga mencintaimu, Ren!" Suara itu muncul dengan tiba-tiba.

Rendra mendesah lega. Ia menghampiri Ifa dan memeluknya erat. "Maafkan aku."

"Ifa, sudah kubilang jangan keluar. Dia berbahaya bagimu. Dia bukan pria baik!" kata Pingkan

Rendra terkekeh."Aku bukan pria baik, di matamu. Tapi, aku tidak peduli. Karena ucapanmu tidak akan membuat rasa cinta kami berkurang."

Ifa memandang Pingkan dengan kecewa."Dokter, saya tidak menyangka...apa yang Dokter ucapkan berbanding terbalik dengan kenyataan. Padahal saya sudah percaya sekali sama Dokter."

"Ya baiklah...saya tidak suka melihat kamu bahagia bersama Rendra,"aku Pingkan.

"Loh kenapa?"

"Sudahlah, Ifa. Tidak perlu kita tahu kenapa dia membenci kita. Itu membuang waktu. Kalau dia mau benci, silahkan. Itu enggak mengurangi rasa bahagiaku. Enggak berpengaruh pada hidup kita, kan? Pingkan...thanks sudah menampung isteriku di sini. Semoga kamu bahagia bersama suamimu." Rendra membawa Ifa pergi dari sana. Sementara Pingkan justru terlihat begitu sedih. Ada rasa penyesalan yang ia sembunyikan selama ini. Ia menyesal telah menceraikan Rendra. Tapi, semuanya terlambat. Mau tidak mau, ia harus menikmati pernikahannya saat ini, walaupun karakter sang suami tidak sesuai dengan keinginannya.

"Ifa, maafkan aku. Aku percaya ini anakku." Rendra memeluk erat Ifa setelah tiba di

rumah. Tangannya mengusap-usap perut Iga dengan lembut.

Ifa menangis sedih."Kamu jahat. Berhari-hari ninggalin aku enggak ada kabar. Kamu tega bener bilang aku selingkuh."

Rendra mengangguk."Iya. Aku salah. Maaf...."

Ifa menumpahkan tangisnya dalam pelukan Rendra.

"Ifa...kita jaga anak kita bersama, ya. Kamu mau, kan? Kita rawat anak-anak kita sampai kita tua?"

Ifa mengangguk."Iya. Aku mau. Tapi, jangan tinggalin aku tanpa kabar lagi. Itu menyakitkan."

"Iya. Aku enggak akan berbuat seperti itu lagi. Maaf. Aku sayang kamu, Fa. Aku cinta kamu."

Ifa tersenyum."Aku juga cinta kamu, Rendra."

Rendra melepaskan pelukannya, kemudian menatap wajah sang isteri yang sembab. Perlahan ia mengecup bibir Ifa, kemudian dilanjutkan dengan percintaan yang panas.

Tamat

